

2. STUDI LITERATUR

2.1. MONTASE RITMIS

Dancyger (2019) menegaskan berdasarkan teori dari Sergei Eisenstein bahwa montase ritmis adalah suatu teknik yang berfokus pada suatu kontinuitas dari visual-visual pada suatu *shot*. Suatu pergerakan baik yang dihasilkan dari pergerakan *subject* ataupun dari kamera itu sendiri dapat menciptakan suatu kontinuitas. Montase ritmis merupakan teknik yang cocok atau memiliki peran penting dalam menggambarkan kejadian yang terjadi pada suatu frame. Film berjudul *Battleship Potemkin* (1925) atau lebih tepatnya pada *sequence Odessa Steps* adalah contoh penerapan montase ritmis yang benar berdasarkan teori Sergei Eisenstein. Dalam *sequence* tersebut terlihat bagaimana setiap tangga berbaris menuruni tangga yang kemudian diikuti dengan orang-orang yang berusaha melarikan diri pada sisi yang berlawanan (hlm. 13).

Rathnayake (2023) juga menjelaskan bagaimana montase ritmis adalah suatu teknik film yang memperhatikan kombinasi dari durasi suatu *shot* beserta dengan dinamikanya dalam menciptakan suatu irama dalam adegan. Teknik montase ritmis juga dikatakan sebagai teknik yang berperan penting dalam visual beserta emosi pada film. Montase ritmis memiliki keterkaitan pada aspek musik dalam menciptakan suatu momen (hlm. 3). Chen (2022) berpendapat bahwa selain adegan *Odessa Steps*, juga terdapat adegan terakhir pada film *Whiplash* (2014) adalah contoh pemanfaatan teknik montase ritmis yang baik dan benar. Dalam adegan tersebut setiap *shot* mengikuti tempo atau irama dari musik dengan baik dan begitu juga visual yang digunakan benar-benar dapat mengikuti pergerakan permainan musik band dalam adegan tersebut sehingga menghasilkan suatu kontinuitas dan kemudian membawa klimaks atau *ending* dari film bersamaan dengan klimaks dari *performance* di film tersebut (hlm. 22).



FIGURE 1.17
Battleship Potemkin, 1925. Courtesy Janus Films Company. Still provided by Photofest.



FIGURE 1.18
Battleship Potemkin, 1925. Courtesy Janus Films Company. Still provided by Photofest.



FIGURE 1.19
Battleship Potemkin, 1925. Courtesy Janus Films Company. Still provided by Photofest.



FIGURE 1.20
Battleship Potemkin, 1925. Courtesy Janus Films Company. Still provided by Photofest.



FIGURE 1.21
Battleship Potemkin, 1925. Courtesy Janus Films Company. Still provided by Photofest.

Gambar 2.1 Adegan Sequence Odessa Steps

Sumber : Book The Technique of Film & Video Editing from Ken Dancyger

CARAVAN

WORDS ARE SINGED BY CHRIS ELLINGTON, PHILIP MILLER AND JUAN TIZOL

Figure 19: Drawing by author.

Gambar 2.2 Analisa Sequence Final Performance Whiplash

Sumber : Book Montage and Architecture Based on Sergei Eisenstein's 5 Montage Techniques

2.1.1 VISUAL

Sulisyawati, Ihya dan Ulumuddin (2019) mengatakan bahwa gambar terdiri atas 3 hal yaitu cerita dan suara serta visual yang berarti bahwa ketiga hal tersebut adalah elemen dari gambar. Visual adalah suatu komponen yang tidak hanya terdapat pada gambar yang tidak bergerak saja namun juga pada gambar yang bersifat bergerak. Salah satu contoh dari gambar yang tidak bergerak adalah film, di mana film adalah suatu rangkaian dari gambar-gambar yang bersifat bergerak. Karena visual berperan penting pada film, maka dari itu film didefinisikan sebagai media komunikasi yang bersifat *audio* dan visual.

Film dapat dikatakan termasuk ke dalam gambar bergerak karena juga terdiri atas cerita, visual dan juga suara sebagaimana merupakan elemen dasar dari suatu gambar. Suatu visual pada film tentunya memiliki beberapa bagian yang penting dalam mendukung suatu cerita. Lokasi, kostum serta properti dan pemandangan adalah bagian-bagian dari suatu visual. Visual pada suatu film memiliki tujuan untuk memberikan komunikasi atas suasana hati, emosi dan struktur visual (hlm. 173-174). Kutipan dari jurnal Prajana dan Syafikarani mengatakan bahwa Bruce Block (2020:2) berpendapat bahwa suatu visual dapat membantu mendukung suatu emosi dan struktur visual pada gambar.

2.1.2 MUSIK

Khoiriyah dan Sinaga (2017) mengatakan bahwa musik adalah suatu hasil karya seni dari suatu bunyi dalam suatu lagu atau komposisi dari musik yang merupakan pengungkapan dari seorang pencipta dalam menyampaikan pikiran dan perasaannya melalui unsur yang ada pada musik seperti irama, melodi dan harmoni. Musik adalah suatu karya seni yang lahir dari kombinasi antara ritme, harmoni dan juga melodi, maka dari itu ketiga hal tersebut adalah unsur dari suatu musik. Musik telah menjadi salah satu kebutuhan hidup pada manusia sedangkan bagi seorang pencipta musik, musik adalah sarana untuk menyampaikan suatu perasaan. Khoiriyah dan Sinaga juga mengatakan bahwa suatu musik juga dapat digunakan

untuk hiburan di mana suatu musik dapat digunakan untuk suatu kegiatan sebagai musik latar (hlm. 82).

Rozak dan Pratama (2021) menegaskan bahwa musik adalah salah satu unsur penting dalam aspek sinematik dalam membangun suatu film. Musik berperan penting karena dapat membantu membangun suatu mood, suasana dan juga nuansa dari suatu film. Musik memiliki fungsi dalam mempengaruhi suasana hati dari setiap penonton serta emosi pada penonton terhadap suatu adegan tertentu. Rozak dan Pratama juga mengatakan bahwa musik yang ada pada suatu film mengandung suatu keindahan dalam mempengaruhi setiap perasaan dari penonton (hlm. 141). Berdasarkan suatu film yang berjudul *Tenggelamnya Kapal van Der Wijck* (2013), pada setiap *scene* yang terdapat musik dan di mana terdapat pengembangan ritme serta melodi dan harmoni bertujuan untuk menyampaikan suatu pesan serta makna yang ada pada film (hlm. 146).

2.1.3 IRAMA

Menurut Regina (2023) bahwa irama atau juga dikatakan sebagai ritme merupakan rangkaian yang bergerak secara beraturan dan menjadi suatu unsur yang dasar dari musik. Irama juga dikatakan sebagai pergantian dari panjang pendek begitu juga dengan tinggi rendah bahkan keras dan lembut dari suatu nada pada rangkaian musik (hlm. 60). Wulandari (2016) menguatkan bagaimana suatu irama memang dapat terbentuk dari perpaduan sekelompok bunyi dan juga diam dengan beraneka ragam lama waktu serta tempo kemudian juga aksentuasi pada ketukan yang ditunjukkan (hlm. 737). Liana, Gunara dan Nusantara (2022) juga mengatakan bagaimana irama menjadi suatu hal yang diperlukan untuk diperhatikan karena membantu musik menjadi lebih hidup. Irama termasuk ke dalam suatu gerakan musik yang terkontrol dalam aspek waktu (hlm. 98-99).

2.2. KILAS BALIK

Hayward (2013) berpendapat bahwa kilas balik adalah suatu alat naratif yang digunakan dalam suatu film untuk menunjukkan masa lalu dari kehidupan suatu tokoh dan juga untuk menceritakan momen tertentu. Kilas balik adalah suatu

momen yang bersifat subjektif terhadap suatu narasi serta juga dianggap sebagai representasi sinematik terhadap memori. Kilas balik selalu digunakan untuk menjelaskan suatu teka-teki pada cerita (hlm. 133). Proses dilakukannya kilas balik dapat berupa pengakuan yang dilakukan suatu tokoh ataupun memori dari seorang tokoh. Dengan kata lain, alur kilas balik biasanya digunakan dalam film tidak semata-mata hanya untuk menunjukkan masa lalu melainkan dapat memberikan suatu jawaban kepada penonton akan sesuatu yang sedang terjadi di masa kini melalui masa lalu (hlm. 136).

Setyawati (2023:93) mengatakan bahwa dalam film *Removed (2013)* terdapat penggunaan alur kilas untuk menceritakan penyebab dari apa yang sedang terjadi pada adegan tertentu pada film tersebut. Tujuan lain dari penggunaan kilas balik juga adalah untuk mengatasi masalah keterbatasan waktu dalam memberikan informasi kepada penonton yang diperlukan untuk mendukung suatu cerita. Dengan adanya kilas balik dalam film dapat menjadi alat untuk membangun nuansa dramatis dengan menekankan cerita-cerita masa lalu. Kilas balik adalah salah satu berpengaruh dalam menunjukkan suatu keterkaitan atau benang merah pada cerita, sehingga dapat membantu penonton mengerti lebih dalam akan sebab dan akibat dari suatu keadaan tokoh. Karena dalam membuat penonton dapat merasakan perasaan yang sedang dihadapi oleh suatu tokoh cerita tentunya penonton terlebih dahulu harus mengerti atau mengetahui sebab dari suatu kejadian. Dalam menggunakan alur kilas balik adanya perlu diperhatikan susunan dari adegan-adegan dan juga suara sehingga dapat menekankan cerita dengan baik.

3. METODE PENCIPTAAN

3.1. Deskripsi Karya

Tugas akhir yang dibuat oleh penulis adalah suatu film pendek yang berjudul *Ondel Ondel ada Anaknya* dan film pendek ini memiliki durasi sepanjang 12 menit. Film pendek ini menceritakan mengenai seorang laki-laki bernama Wahyu (39) yang merupakan seorang ayah dan juga mantan narapidana. Wahyu yang baru keluar dari penjara ingin bertemu dengan anak perempuannya bernama Widya (11). Namun,